



PENGARUH DISCHARGE PLANNING BERBASIS APLIKASI TERHADAP TINGKAT STRESS PADA PASIEN STROKE

Desi Ramadhani*, Dwi Retnaningsih

S1 Keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

*desiramadhani06@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan penyakit yang dapat menimbulkan berbagai kecacatan fisik maupun psikologis yang mengakibatkan keterbatasan dalam hidupnya. Stress adalah masalah psikologis yang sering dialami pasien stroke karena mengalami perubahan aktivitas dalam hidupnya. *Discharge planning* merupakan intervensi yang bisa meminimalisir komplikasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke. Namun masih banyak laporan mengenai pelaksanaan *discharge planning* yang belum optimal. Penggunaan metode yang kurang tepat menjadi penyebabnya. Penelitian ini mengusulkan penggunaan metode baru yaitu dengan metode *discharge planning* berbasis aplikasi yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan aplikasi *discharge planning* terhadap tingkat stress pada pasien stroke. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *quasi-experiment* dengan desain penelitian *one group pretest and posttest design*. Total responden sebanyak 21 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian di RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang dengan meminta *inform consent* kepada responden. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh tingkat stress antara sebelum dan sesudah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi. Hasil uji statistik wilcoxon didapatkan hasil *p-value* 0,000 ($p < 0,005$), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *discharge planning* berbasis aplikasi terhadap tingkat stress pada pasien stroke.

Kata kunci: aplikasi; discharge planning; stress; stroke

THE EFFECT OF APPLICATION-BASED DISCHARGE PLANNING ON LEVELS OF STRESS IN STROKE PATIENTS AT RSD KRMT WONGSONEGORO SEMARANG

ABSTRACT

Stroke is a condition that can cause various physical and mental complications that interfere with a person's quality of life. Due to changes in life activities, stress is a psychological problem that is often experienced by stroke patients. Discharge planning is an intervention that can minimize complications and improve the quality of life of stroke patients. But there are still reports of the unoptimal implementation of discharge planning. The use of inappropriate methods is the cause. The research proposes a new method of application-based discharge planning, which aims to demonstrate the impact of the application's use on the level of stress in stroke patients. The research method used is quasi-experimental quantitative research with a one-group pretest and posttest design. A total of 21 respondents used purposive sampling techniques. Research at RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang City by asking for informed consent from respondents. The study found that there was an influence on the level of stress before and after application-based discharge planning. The Wilcoxon statistical test results obtained a p-value of 0.000 ($p < 0,005$), which suggests that there is an influence of application-based discharge planning on stress levels in stroke patients.

Keywords: application; discharge planning; stress; stroke

PENDAHULUAN

Stroke adalah penyebab kematian dan kecacatan tertinggi kedua di seluruh dunia setelah stroke(WHO, 2022). Stroke terjadi ketika pembuluh darah otak tersumbat atau pecah. Akibatnya, sebagian otak tidak menerima pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan, menyebabkan kematian sel dan jaringan(Kementrian Kesehatan RI, 2019). Stroke dapat menimbulkan banyak manifestasi klinis, baik secara fisik maupun psikologis. Stroke mengakibatkan berbagai gangguan fisik yang mengganggu orang dalam menjalani kehidupan mereka. Menurut (Kemenkes RI, 2018), prevalensi stroke pada orang yang berusia lebih dari 15 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 10,9% dan provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke sepuluh dengan prevalensi sebanyak 11,8%. Stroke memiliki beberapa komplikasi yang dapat timbul salah satunya adalah masalah psikologis. Depresi, stress, dan kecemasan merupakan gangguan psikologis yang sering muncul pada pasien stroke. Pada pasien stroke, masalah psikologis dapat muncul dikarenakan adanya perubahan aktivitas, kebutuhan pemenuhan nutrisi, mobilisasi dan kebutuhan yang lainnya.

Discharge planning merupakan hal yang penting bagi pasien stroke. Karena dengan adanya *discharge planning*, pasien stroke bisa meminimalisir komplikasi yang lebih lanjut serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mempercepat kesembuhan pasien stroke, *discharge planning* stroke yang efektif harus diberikan kepada pasien rawat inap dari rumah sakit meskipun mereka telah menerima perawatan yang baik di rumah sakit (Indrawati et al., 2021). Pemberian *discharge planning* stroke yang efektif untuk pasien rawat inap dari rumah sakit dapat mengurangi risiko *rehospitalization* atau menjalani rawat inap Kembali (Ravn & Andersen, 2020). Namun, hingga saat ini, masih ada laporan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* pada pasien yang mengalami stroke belum optimal. Faktor utama yang menyebabkan pelaksanaan *discharge planning* tidak berhasil adalah metode yang tidak tepat dan peran profesional yang tidak aktif (Palareti et al., 2016).

Discharge planning yang buruk dapat menyebabkan pasien di rumah kehilangan kontinuitas perawatan dan meningkatkan ketergantungan pada perawatan (Fitri et al., 2020). Jumlah rawat inap yang meningkat dan biaya rumah sakit yang lebih besar ditanggung oleh pasien akibat *discharge planning* yang masih belum optimal. Baik kekambuhan kondisi pasien maupun rawat inap kembali pasti akan berdampak negatif pada pasien dan keluarganya, serta rumah sakit (Simbolon et al., 2019). Karena mereka tidak memiliki informasi yang memadai, pasien dan keluarga mungkin tidak mengikuti saran tenaga kesehatan. Akibatnya, pasien dan keluarga tidak berada dalam kondisi yang tepat untuk mempersiapkan pemulangan mereka (Soegondo et al., 2011).

Pemberian *discharge planning* berbasis aplikasi pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi efektivitas penggunaan *discharge planning* di era modern dengan memanfaatkan memanfaatkan teknologi informasi sehingga pasien dapat dengan mudah mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Dengan adanya *discharge planning* berbasis aplikasi ini, pasien bisa meningkatkan kualitas dalam hidupnya serta dapat mengurangi stress. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh aplikasi *discharge planning* terhadap tingkat stress pada pasien stroke di RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *quasi-eksperiment* dengan desain *one group pre-test dan one group post-test*. Studi ini dilakukan dari September hingga Oktober 2023. Penelitian ini mengambil sampel dari semua pasien stroke yang dirawat RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang. Sampling diambil dengan metode *purposive sampling*, dan ada 21 orang yang

menjadi responden. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti meminta izin untuk melibatkan responden dalam penelitian (*informed consent*) dan menunjukkan identitas diri serta tujuan dari penelitian agar responden memahami niat dan tujuan dari penelitian tersebut. Apabila responden mengizinkan untuk diteliti, mereka diwajibkan menandatangani surat persetujuan yang telah disediakan. Apabila responden tidak bersedia, peneliti diharuskan menghormati keinginan responden dan tidak melanjutkan proses penelitian. Setelah itu, peneliti akan menyebarkan kuesioner *DASS-42* yang sudah diuji validitas dan reliabilitas yang dikembangkan oleh (Lovinbond, 1995) dengan nilai uji reabilitas 0,9 dan uji validitas 0,8 kepada responden untuk diisi. Peneliti tidak mengungkapkan identitas responden pada lembaran dan hanya menggunakan inisial pada lembaran pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan ditampilkan. Peneliti menjamin bahwa informasi yang telah diciptakan akan tetap rahasia. Komite etik penelitian kesehatan RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang telah menerbitkan uji etik dengan nomor 009/Kom.EtikRSWN/IX/2023.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan umur, sebagian besar yaitu sebanyak 8 pasien antara 50-60 tahun (38,1%) dan 8 pasien berusia >60 tahun atau sebesar 38,1%. Jenis kelamin laki-laki menjadi mayoritas penderita stroke dengan persentase 52,4% atau sebanyak 11 orang. Mayoritas pasien tidak bekerja yaitu 6 orang atau sebesar 28,6%. Tingkat Pendidikan mayoritas pasien adalah SMA yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 47,6%. Berdasarkan riwayat penyakit, pasien banyak mengalami riwayat penyakit hipertensi sebanyak 11 orang dengan persentase 52,4%. Mayoritas pasien mengalami lama stroke kurang dari 1 bulan yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 90,5%. Sebanyak 18 orang atau 85,7% pasien mengalami serangan stroke yang pertama, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik responden (n=21)

	Karakteristik	f	%
Umur	30-40 tahun	1	4,8
	40-50 tahun	4	19,0
	50-60 tahun	8	38,1
	>60 tahun	8	38,1
Jenis kelamin	Laki-laki	11	52,4
	Perempuan	10	47,6
Pekerjaan	Tidak bekerja	6	28,6
	PNS/TNI/POLRI	3	14,3
	Karyawan	2	9,5
	Pedagang	3	14,3
	Petani	3	14,3
	Pensiunan	3	14,3
	Supir	1	4,8
Pendidikan	Tidak sekolah	1	4,8
	SD	3	14,3
	SMP	2	9,5
	SMA	10	47,6
	Sarjana	5	23,8
Riwayat Penyakit	Diabetes mellitus	3	14,3
	Hipertensi	11	52,4
	Diabetes mellitus& hipertensi	7	33,3
Lama Stroke	<1 bulan	19	90,5
	6 bulan-1 tahun	2	9,5
	>1 tahun	-	
Stroke ke berapa	Belum pernah	18	85,7
	Sudah pernah	3	14,3

Tingkat stress sebelum diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi diperoleh hasil 14 orang atau 66,6% mengalami stress normal, 3 orang atau 14,3% mengalami stress ringan, 1 orang atau 4,8% mengalami stress sedang, 3 orang atau 14,3% mengalami stress parah dan 0 responden mengalami stress sangat parah dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2.
tingkat stress sebelum diberikan intervensi (n=21)

Kategori stress	f	%
Normal	14	66,6
Ringan	3	14,3
Sedang	1	4,8
Parah	3	14,3
Sangat parah	0	0,0

Tingkat stress setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi diperoleh sebanyak 20 orang atau 95,2% mengalami stress normal dan 1 orang atau 4,8% mengalami stress ringan. Sementara tidak ada atau 0,0% responden yang mengalami stress parah dan sangat parah setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi (Tabel 3).

Tabel 3.
tingkat stress setelah diberikan intervensi (n=21)

Kategori stress	f	%	Keterangan
0 – 14	20	95,2	Normal
15 – 18	1	4,8	Ringan
19 – 25	0	0,0	Sedang
26 – 33	0	0,0	Parah
> 34	0	0,0	Sangat parah

Pemberian intervensi *discharge planning* berbasis aplikasi didapatkan nilai n sebesar 19 pada nilai *negative ranks*, dengan kata lain, tingkat stress berubah setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi dibandingkan dengan tingkat stress sebelumnya. Sedangkan pada *positive ranks* didapatkan nilai 0, artinya tidak ada nilai posttest yang mempunyai nilai lebih besar daripada nilai pre testnya. Kemudian didapatkan nilai ties dalam penelitian ini sebanyak 2 yang nilai tingkat stress sebelum maupun sesudah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi tidak ada perubahan. Nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,005$) ditemukan dalam tabel 4. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada tingkat stress pasien yang mengalami stroke setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi (Tabel 4).

Tabel 4.
Pengaruh pada tingkat stress pasien yang mengalami stroke setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi

		f	p-value
Posttest_Stress - Pretest_Stress	Negative Ranks	19	0,000
	Positive Ranks	0	
	Ties	2	
	Total	21	

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Berdasarkan penelitian ini, karakteristik pasien di ruang rawat inap abimanyu RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang. Berdasarkan umur, sebagian besar yaitu sebanyak 8 pasien antara 50-60 tahun (38,1%) dan 8 pasien berusia >60 tahun atau sebesar 38,1%. Jenis kelamin

laki-laki menjadi mayoritas penderita stroke dengan persentase 52,4% atau sebanyak 11 orang. Mayoritas pasien tidak bekerja yaitu 6 orang atau sebesar 28,6%. Tingkat Pendidikan mayoritas pasien adalah SMA yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 47,6%. Berdasarkan riwayat penyakit, pasien banyak mengalami riwayat penyakit hipertensi sebanyak 11 orang dengan persentase 52,4%. Mayoritas pasien mengalami lama stroke kurang dari 1 bulan yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 90,5%. Sebanyak 18 orang atau 85,7% pasien mengalami serangan stroke yang pertama.

Usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah terjadinya penyakit stroke. Orang tua mengalami stroke lebih sering karena penuaan dan menyebabkan gejala klinis setelah stroke. Studi yang dilakukan (Geneva, 2023) menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stroke seiring bertambahnya usia. Stroke menyerang lebih banyak pada usia lanjut yaitu 55 tahun – 64 tahun. Kajian lain juga menjelaskan menurut distribusi stroke non hemoragik menurut usia, angka kejadian lebih sedikit pada kelompok usia di bawah 45 tahun dibandingkan dengan usia lebih dari 45 tahun. Ini mungkin terkait dengan penurunan hormon estrogen pada wanita lanjut usia di atas 50 tahun. (Hardika et al., 2020). Memang, usia merupakan faktor risiko penyakit stroke, tetapi peran usia harus dibandingkan dengan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih berisiko terkena stroke. Namun, wanita lebih berisiko terkena stroke setelah menopause. Akibat adanya hormon estrogen yang melindungi dari proses aterosklerosis, oleh sebab itu perempuan memiliki risiko stroke lebih rendah daripada laki-laki (Anggraini et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 47,6%. Tingkat pendidikan berdampak pada pengetahuan responden tentang kesehatan. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan dan informasi tentang kesehatan dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Pernyataan Green dalam (Rini & Maya, 2021), individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung membuktikan perilaku positif terkait kesehatan. Sebaliknya, individu dengan tingkat pengetahuan paling rendah hanya bisa mengingat, mendeskripsikan, mendefinisikan, serta menyatakan informasi tanpa membuktikan pemahaman, penerapan, analisis, serta evaluasi terhadap kemampuan yang ada yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, riwayat penyakit pasien banyak yang mengalami riwayat penyakit hipertensi yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 52,4%. Sedangkan sisanya mengalami penyakit diabetes mellitus maupun komplikasi hipertensi dan diabetes mellitus. Faktor utama penyebab stroke, baik hemoragik maupun iskemik, adalah hipertensi. Tekanan darah perifer meningkat karena hipertensi, yang mengganggu sistem hemodinamik dan menyebabkan penebalan pembuluh darah dan hipertrofi otot jantung. Kebiasaan merokok dan konsumsi makanan tinggi lemak dan garam yang dimiliki pasien dengan plak aterosklerosis dapat memperburuk hal ini. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan (Puspitasari, 2020) Banyak faktor yang dapat memengaruhi stroke termasuk umur, jenis kelamin, ras, hipertensi, terlalu banyak kolesterol, diabetes melitus, merokok, aterosklerosis, penyakit jantung, obesitas, konsumsi alkohol, stres, situasi sosial ekonomi yang mendukung, pola makan yang tidak sehat, kurang gerak atau aktivitas fisik, dan penggunaan obat anti hamil. Namun, hipertensi adalah satu-satunya faktor yang secara signifikan memengaruhi risiko stroke. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti menganalisis bahwa hipertensi merupakan faktor utama individu terkena stroke.

Selain itu, tingginya kadar glukosa darah dalam tubuh dianggap sebagai penyebab utama kematian akibat stroke. Peningkatan kadar glukosa darah dalam tubuh secara patologis

menyebabkan peningkatan konsentrasi glikoprotein, yang merupakan faktor penyebab beberapa penyakit vaskuler. Karena pembentukan asam laktat sebagai hasil metabolisme glukosa secara anerobik, yang merusak jaringan otak, kadar glukosa darah yang tinggi selama stroke meningkatkan kemungkinan area infark menyebar (Nasution, 2019).

Mengacu pada hasil penelitian, didapatkan 3 responden mengalami stroke berulang. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Indah Permata Sari dalam (Putri, Ade & Herlina, 2021)), bahwa penderita stroke yang mengalami stres memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stroke berulang dibandingkan dengan penderita stroke yang tidak mengalami stres. Karena stres yang disebabkan oleh stimulus akan berdampak pada kesehatan tubuh dan kualitas hidup seseorang. Faktor-faktor yang berbeda yang ada pada seseorang dapat menjadi penyebab terjadinya stroke; akibatnya, jika seseorang telah mengalami stroke sebelumnya, mereka memiliki kemungkinan mengalami serangan kedua, atau stroke ulang, jika mereka tidak mengendalikan tekanan darah mereka dengan baik. Kejadian stroke ulang lebih mungkin jika hipertensi tidak diobati atau tidak terkontrol (Masriana et al., 2021).

Tingkat stress pasien stroke sebelum diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat stress sebelum diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi diperoleh hasil 14 orang atau 66,6% mengalami stress normal, 3 orang atau 14,3% mengalami stress ringan, 1 orang atau 4,8% mengalami stress sedang, 3 orang atau 14,3% mengalami stress parah dan 0 responden mengalami stress sangat parah. Stress adalah respon tubuh manusia terhadap semua kesulitan yang sedang dihadapinya dan merupakan mobilisasi atau gerakan pembelaan tubuh manusia. Aktivitas yang monoton, kurang tidur, pola makan yang buruk, atau efek penyakit dapat menyebabkan stress. Orang yang mengalami stress dapat menimbulkan gejala seperti respons marah atau gelisah, merasa tertekan, dan respons stress diam (Muslim, 2020).

Studi yang dilakukan oleh (Juniarti et al., 2022) pasien stroke mengalami stress karena khawatir dan ketidakmampuan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari, yang membuat mereka merasa diri mereka tidak berguna. Stress ini menyebabkan mereka merasa tidak berguna dan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Serangan akut stroke juga dapat menyebabkan stress, seperti penolakan diri, rendah diri, marah, stress, dan kegagalan fungsi dan kematian. Kecemasan pasien dan ketidaktauhan tentang kondisi penyakitnya dapat menyebabkan stress pada mereka. Berdasarkan penelitian ini, beberapa gejala yang dialami oleh pasien stroke sebelum diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi sebagian pasien mengeluh merasakan jenuh karena harus merasakan adaptasi atas perubahan fisik akibat stroke. Pasien merasa takut jika pasien tidak bisa melakukan aktivitas seperti sebelum stroke dan merasa tidak berguna. Stress pada pasien stroke muncul akibat psikologis pasien yang merasa putus asa terhadap penyakit dan kondisi tubuhnya. Setelah stroke pasien dapat mengalami kecacatan atau kelumpuhan, sehingga penderita tidak dapat melakukan kegiatan seperti sebelumnya.

Tingkat stress pasien stroke setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat stress setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi diperoleh sebanyak 20 orang atau 95,2% mengalami stress normal dan 1 orang atau 4,8% mengalami stress ringan. Sementara tidak ada atau 0,0% responden yang mengalami stress parah dan sangat parah setelah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi. Setelah dilakukan intervensi pemberian *discharge planning* berbasis aplikasi, tingkat stress pasien ada yang mengalami penurunan dari yang semula stress parah menjadi depresi ringan, adapula yang mengalmai stress sedang menjadi stress ringan bahkan menjadi stress normal. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan masing-masing pasien terkait pemahaman *discharge planning* stroke

yang sudah diberikan serta respon pasien dalam hal menghadapi masalah terkait penyakit stroke yang diderita.

Pengaruh *discharge planning* berbasis aplikasi terhadap tingkat stress pasien stroke

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberian intervensi *discharge planning* berbasis aplikasi didapatkan sampel sebesar 19 pada nilai *negative ranks*, dengan kata lain, ada perubahan tingkat stress setelah penerapan *discharge planning* berbasis aplikasi dibandingkan dengan sebelum penerapan. Sedangkan pada *positive ranks* didapatkan nilai 0, artinya tidak ada nilai posttest yang mempunyai nilai lebih besar daripada nilai pre testnya. Kemudian didapatkan nilai ties dalam penelitian ini sebanyak 2 yang nilai tingkat stress sebelum maupun sesudah diberikan *discharge planning* berbasis aplikasi tidak ada perubahan.

Nilai p-value adalah 0,000 (p kurang dari 0,005), seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa aplikasi *discharge planning* memiliki dampak pada tingkat stress pasien stroke. Hasil penelitian ini mendukung kajian lain yang dilakukan oleh (Basuni et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh *Discharge Planning* Pada Pasien Stroke: *A Systematic Review*” yang menunjukkan bahwa dengan *discharge planning* yang baik dan kesiapan keluarga untuk mengasuh pasien stroke, kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari pasien stroke akan lebih baik. Ini dapat mencakup peningkatan aktivitas, mencegah komplikasi penyakit, kepatuhan pasien terhadap obat-obatannya, dan kontrol penyakit rutin. Tetapi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Basuni et al., 2023) untuk membuat sistem *discharge planning* berbasis teknologi yang memudahkan keluarga pasien stroke menerima materi dan pengetahuan, orang yang memberikan *discharge planning* harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian tambahan (Kurniati et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual selama pemberian *discharge planning* dapat membantu keluarga dan pasien mempelajari kembali materi. Ini dapat membantu mereka memahami dan memperkuat ingatan tentang materi yang telah diberikan, serta memberi mereka arahan tentang bagaimana menjalani perawatan di rumah sakit dari masuk rumah sakit hingga dengan sebelum keluar dari rumah sakit. Kajian lain juga menjelaskan bahwa penerapan edukasi *discharge planning* mempunyai dampak positif pada bagaimana pasien dan keluarga menilai tingkat kepercayaan diri mereka setelahnya keluar dari rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan pendidikan *discharge planning* secara konsisten dengan materi yang bertahap dan berkesinambungan berdampak pada penerimaannya respon dan pemahaman pasien dan keluarga menjadi lebih mudah (Hedqvist et al., 2020). Studi lain yang dilakukan (Said Taha & Ali Ibrahim, 2020) menemukan bahwa skor rata-rata pasien stroke yang terpapar *discharge planning* stroke lebih baik dalam hal pengetahuan, kualitas hidup, dan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Ningrum et al., 2019) menunjukkan bahwa cara keluarga memperlakukan pasien pasca stroke di rumah sakit dipengaruhi oleh *discharge planning*. (Hedqvist et al., 2020). Menurut (Retnaningsih et al., 2024), untuk mengurangi biaya perawatan dan memberi petunjuk tentang cara merawat pasien stroke, pasien, keluarga, dan pengasuh sangat membutuhkan aplikasi *discharge planning* pasien stroke selama perawatan di rumah.

Dengan meningkatnya pengetahuan pasien stroke, pasien akan lebih optimis dalam menjalani pengobatan pasca stroke dan menjalani kehidupannya. Orang yang mengalami stroke dan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri membutuhkan motivasi untuk merespon secara psikologis ketika mereka melihat perubahan dalam perilaku mereka. Dorongan diri yang lebih tinggi akan mempercepat pemulihan pasca stroke, meningkatkan fungsi fisik, dan meningkatkan kualitas hidup (Utama & Nainggolan, 2022). Keluarga yang mengetahui cara

perawatan pasien stroke akan berpengaruh pada pasien karena pasien akan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik ketika mereka merasa ada yang peduli dan tidak kesepian (Amany, 2021).

SIMPULAN

Salah satu cara yang dapat membantu keluarga dan pasien mempelajari kembali materi discharge planning adalah dengan menggunakan aplikasi berbasis aplikasi. Ini dapat membantu mereka memahami materi dan memperkuat ingatannya tentang apa yang telah mereka pelajari. Ini juga dapat berfungsi sebagai panduan untuk menjalani perawatan stroke di rumah. Dengan meningkatnya pemahaman pasien dan keluarga akan perawatan stroke yang berkelanjutan, hal ini dapat mengurangi tingkat stress pasien stroke. Oleh sebab itu hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang ini dapat menjadi rekomendasi intervensi pada pasien stroke, terlebih pasien stroke yang mengalami stress.

DAFTAR PUSTAKA

- Amany, J. (2021). Hubungan Activity Daily Living (ADL) Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke. 1–15.
- Anggraini, M., Yaslina, Y., & Triveni, T. (2022). Faktor Dukungan Keluarga Dan Jenis Kelamin Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pasien Pasca Stroke Dalam Kunjungan Ulang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 260–266. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4690>
- Basuni, M., Septianingrum, Y., Wijayanti, L., Soleha, U., & Hasina, N. (2023). Pengaruh Discharge Planning Pada Pasien Stroke: A Systematic Review. 15(September), 1087–1100. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0APENGARUH>
- Fitri, E. Y., Herliawati, H., & Wahyuni, D. (2020). Pengembangan Perencanaan Pulang Model Lima. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 3(2), 186–197. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH%0APENGEMBANGAN>
- Geneva, R. (2023). Gambaran Karakteristik Individu Dengan Kejadian Stroke Pada Pasien. VI(Ii), 159–167.
- Hardika, B. D., Yuwono, M., & Zulkarnain, H. (2020). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Terjadinya Stroke Non Hemoragik pada Pasien di RS RK Charitas dan RS Myria Palembang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 268. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.234>
- Hedqvist, A.-T., Pennbrant, S., & Karlsson, M. (2020). Older persons and relatives' experience of coordinated care planning via a video meeting. *Nursing Open*, 7(6), 2047–2055. <https://doi.org/10.1002/nop2.600>
- Indrawati, L., Fitryasari, R., & Ahsan. (2021). Effectiveness of Nursing Discharge Planning Interventions for Stroke Patient: A Systematic Review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1066–1072. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.762>
- Juniarti, A., Faizal, M., & Meilando, R. (2022). Management Self Care Stroke Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. 4(November), 1377–1386.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang)

PTRM.pdf

- Kemntrian Kesehatan RI. (2019). Yuk, Mengenal Apa itu Stroke. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stroke/yuk-mengenal-apa-itustroke>
- Kurniati, N., Nursalam, N., & Kartini, Y. (2022). The Effect Of Discharge Planning Combines Audiovisual With The Family Centered Nursing Preparedness Caring For Acute Post Stroke Patients. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 154–165. <https://doi.org/10.37341/interest.v0i0.345>
- Lovinbond, P. . (1995). The Structure Of Negative Emotional States: Comparison Of The Depression Anxiety Stress Scales (DASS) With The Beck Depression And Anxiety Inventories. 34(4), 313–315. <https://doi.org/10.1007/BF02511245>
- Masriana, Muammar, & Yahya, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stroke Pada Pasien. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 3(3), 55–66. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
- Muslim. (2020). Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia. 1(4), 543–552.
- Nasution, L. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stroke di Ruang Unit Stroke RSUP H . Adam Malik Medan Tahun 2019. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, 1–10. [http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2150/JURNAL LESTARIDA NASUTION.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2150/JURNAL_LESTARIDA_NASUTION.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Ningrum, M. W., Nurfianti, A., & Saiman. (2019). Pengaruh Penerapan Discharge Planning ROM Dan Ambulasi Terhadap Kesiapan Keluarga Dalam Merawat Pasien Pasca Stroke Di RSUD Sultan Syarif Mohammad Alkadrie Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 2–9. <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v1i1.35018>
- Palareti, G., Legnani, C., Cosmi, B., Antonucci, E., Erba, N., Poli, D., Testa, S., & Tosetto, A. (2016). Comparison between different D-Dimer cutoff values to assess the individual risk of recurrent venous thromboembolism: Analysis of results obtained in the DULCIS study. *International Journal of Laboratory Hematology*, 38(1), 42–49. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>
- Puspitasari, P. N. (2020). Hubungan Hipertensi Terhadap Kejadian Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 922–926. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.435>
- Putri, Ade, N., & Herlina, N. (2021). Hubungan Antara Stress dengan Kejadian Stroke Berulang : Literature Review. 2(3), 1808–1814.
- Ravn, S. L., & Andersen, T. E. (2020). Neuropsychiatric of COVID-19 Resilience and Being Thankful. *Psychiatric Times*, 37(11), 1–60.
- Retnaningsih, D., Suara, E., & Nugraha, Rozaq, I. (2024). Aplikasi Discharge Planning. 16, 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i1.1459>
- Rini, S., & Maya, F. (2021). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Prinsip Enam Tepat dalam Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap. *Wawasan Ilmu*. <https://books.google.co.id/books?id=i6-ZEAAAQBAJ&lpg=PA1&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>

- Said Taha, A., & Ali Ibrahim, R. (2020). Effect of a Design Discharge Planning Program for Stroke Patients on Their Quality of Life and Activity of Daily Living. *International Journal of Studies in Nursing*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.20849/ijsn.v5i1.724>
- Simbolon, S., Hamid, A. Y. S., Mustikasari, & Besral. (2019). The effectiveness of discharge planning stroke patient due to hypertension to improve patient satisfaction and independence. *Enfermeria Clinica*, 29(July), 703–708. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.06.011>
- Soegondo, S., Soewondo, P., & Subekti, I. (2011). *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu : Sebagai Panduan Penatalaksanaan Diabetes Melitus Bagi Dokter Maupun Edukator* (S. Soegondo, P. Soewondo, & I. Subekti (eds.); 2nd ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Utama, Y. A., & Nainggolan, S. S. (2022). Karakteristik Kualitas Hidup Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan Lentera' Aisyiyah*, 5(1), 539–550. <https://jurnal.politasumbar.ac.id/index.php/jl/article/view/131>
- WHO. (2022). Global Stroke. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/29-10-2022-world-stroke-day-2022>